BAB II. ALAT TANI TRADISIONAL MELAYU JAMBI SEBAGAI SALAH SATU WUJUD BUDAYA

II.1 Kebudayaan

Kebudayaan adalah sebuah kata yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena pada dasarnya manusia sejak lahir diberikan akal dan pikiran yang kemudian digunakan untuk kebutuhan kehidupannya. Melalui penggunaan akal pikiran tersebutlah lahir berbagai gagasan yang tercipta membentuk berbagai budaya secara turun temurun.

Mengenai pengertian budaya, Koentjaraningrat (1974) menjelaskan bahwa :
Dari asal bahasa, budaya adalah berasal dari bahasa sansekerta, yaitu "buddhayah" sebagai bentuk jamak dari "buddhi" yang artinya budi atau akal. Secara istilah kebudayaan berarti keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. (h. 80).

Berbagai definisi kebudayaanpun diberikan oleh banyak ahli. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kebudayaan secara umum adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan.



Gambar II.1 Wayang, Salah Satu Perwujudan Budaya
Sumber : http://www.jogjainvest.jogjaprov.go.id/assets/file/sosial_budaya_2.jpg

Kebiasaan atau gagasan tertentu yang diciptakan hanya oleh satu individu maka ini bukanlah sebuah pola budaya. Haviland (seperti dikutip Eko Digdoyo, 2015) menyatakan bahwa tidak ada budaya tanpa masyarakat. Sama halnya dengan tidak akan ada masyarakat tanpa individu, dan sebaliknya tidak ada masyarakat manusia yang dikenal tidak berbudaya. Hal tersebut menegaskan bahwa budaya hanya dilahirkan oleh manusia yang bermasyarakat. Oleh karena itu budaya biasanya pasti dimiliki oleh semua bangsa.

Kebudayaan sendiri mempunyai fungsi, salah satunya adalah sebagai interpretasi dari lingkungan dan sebagai pedoman atau pegangan manusia dalam kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini budaya membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjaga keseimbangan sosial.

Secara umum, kebudayaan dibagi menjadi tiga wujud :

a) Gagasan, yaitu kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh.
b) Aktivitas, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial.
c) Artefak, yaitu wujud kebudayaan fisik.

II.2 Suku Melayu Jambi

Menurut sejarah, ada beberapa ras terpenting didunia yaitu : Ras Caucasoid, Mongoloid, Negroid, Bushman, Veddoid, Austroloid, Polynesian dan Ras Ainu. Salah satu ras yang disebutkan yaitu Ras Mongoloid menyebar keselatan benua Asia bahkan sampai ke benua Amerika melalui selat Bering. Salah satu sub-ras Mongoloid adalah Malayan Mongoloid (cikal bakal Suku Melayu) yang mendominasi penduduk Asia Tenggara lautan dan daratan (Bambang Budi Utomo, 2009, h. 19)

Migrasi manusia Ras Mongoloid masuk perairan Asia Tenggara melahirkan manusia Proto Malay (Melayu Tua) dan Deutro Malay (Melayu Muda). Kelahiran ras Melayu tersebut berasal dari penggabungan/percampuran dari subras Austro-Melanisoid (dari selatan) dan subras Paleao-Mongoloid (dari utara). Dengan dasar ini maka manusia Melayu adalah percampuran antara banyak sub-ras manusia dan perpaduan antara banyak macam pengaruh kebudayaan sejak 10.000 SM. Manusia Austro-Melanisoid pada mulanya menempati kawasan dekat pantai dan sungai-sungai, hidup di dalam goa batu kerang stau abris sous roches. Sekarang lokasi goa-goa batu karang tersebut letaknya jauh di pedalaman. Goa ini dijumpai di Sumatera (Jambi, Medan, Langsa/Aceh), Sulawesi, Irian, Kedah dan Pahang Malaysia.

Menilik sejarah, istilah melayu merujuk kepada bangsa-bangsa Austronesia yang terdapat di semenanjung tanah melayu dan kawasan-kawasan gugusan kepulauan melayu. Berdasarkan "The Malay Culture Studi Project" (1972) konsep melayu merujuk kepada suku bangsa disemenanjung tanah melayu termasuk orang-orang di Thailand, Indonesia, Filiphina, Madagaskar (telah di jelaskan di bagian pertama). Suku Melayu di Indonesia dapat dikatakan merujuk kepada bangsa yang berbahasa melayu yang mendiami semenanjung Tanah Melayu, pantai timur Sumatera, dan beberapa tempat lainnya di wilayah Nusantara. Salah satu daerah yang ditempati oleh orang suku melayu di Indonesia adalah di Provinsi Jambi.

Sejak ratusan tahun lalu wilayah Jambi telah dihuni oleh etnis Melayu seperti Suku Kerinci, Suku Batin, Suku Bangsa Duabelas, Suku Penghulu, dan Suku Kubu atau Suku Anak Dalam. Pada masa lampau mereka ini telah melatar-belakangi perkembangan bahasa Melayu sampai dengan pasang naik dan turun kerajaan Melayu di daerah Jambi. Begitu pula halnya mereka telah melewati perjalanan sejarah yang teramat panjang diawali masa Pra Sejarah, Melayu Budhis, dan Melayu Islam, sampai masa perjuangan melawan penjajah dan periode kemerdekaan.



Gambar II.2 Sultan Jambi pada tahun 1877-1879
Sumber :
https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/e/ec/COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Portret_van_de_Sultan_van_Djambi_Sumatra_TMnr_60002758.jpg

Menilik sejarah, sebelum abad Masehi etnis Melayu di Jambi telah mengembangkan suatu corak kebudayaan Malaya Pra Sejarah di wilayah pegunungan dan dataran tinggi. Diperkirakan sekitar awal abad 1 Masehi agama Budha mulai hadir di daerah Jambi. Kehadiran agama Budha ini telah mendorong lahir dan berkembangnya suatu corak Kebudayaan Melayu Budhis. Kebudayaan ini diidentifikasi sebagai corak kebudayaan Melayu Kuno.

Kehadiran Kebudayaan Melayu Budhis ini di daerah Jambi menempati rentang waktu (periode) yang panjang, yaitu:

1) Masa munculnya agama Budha sekitar abad 1 Masehi.
2) Masa perkembangan sekitar ahad 4-6 Masehi.
3) Masa kejayaan sekitar abad 6-11 Masehi.
4) Masa menurun sekitar 11-14 Masehi.
5) Masa tenggelam sekitar abad 14-19 Masehi.
6) Masa muncul kembali sekitar awal abad 20 Masehi hingga sekarang.

Pada masa sekarang masyarakat Melayu Jambi mayoritas telah beragama Islam dan menganut mazhab syafi'i. Meski dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat masih didapati praktek-praktek animisme dan dinamisme, ditandai dengan peran dukun yang menyembuhkan penyakit dan lain sebagainya.

Dikarenakan orang Melayu Jambi mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Mereka memiliki prinsip yang tertuang dalam pepatah adat yang berbunyi "adat menurun, syarak mendaki, adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah", artinya "segala ketentuan yang mengatur kehidupan dalam masyarakat berasal dari budaya nenek moyang dan bersumber dari ajaran-ajaran agama, yaitu Al-Quran dan dan Hadits". Suku Melayu Jambi adalah muslim yang taat, terlihat di setiap kelurahan dan setiap RT berdiri bangunan mesjid, madrasah atau tempat pengajian.

Pegangan keyakinan dan agama juga mempengaruhi pakaian sehari-hari suku Melayu Jambi. Awalnya masyarakat pedesaan melayu Jambi mengenal pakaian sehari-hari berupa kain dan baju tanpa lengan. Setelah mengalami proses akulturasi dengan berbagai kebudayaan dan pengaruh agama yang dianut, pakaian sehari-hari yang dikenakan kaum wanita berganti menjadi baju kurung dan selendang yang dililitkan di kepala sebagai penutup kepala. Sedangkan kaum pria mengenakan celana setengah ruas yang menggelembung pada bagian betisnya dan umumnya berwarna hitam, sehingga dapat leluasa bergerak dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Pakaian untuk kaum pria ini dilengkapi dengan kopiah. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak perubahan pada pakaian Melayu Jambi. Banyak sekali variasi yang tumbuh, namun begitu pakaian yang terlalu terbuka masih dianggap sangat tabu dan dilarang.

Kesenian merupakan hal yang penting dari kebudayaan suku Melayu Jambi. Agama dan keyakinan juga mempengaruhi berbagai kebudayaan dan seni yang tumbuh pada suku Melayu Jambi. Terlebih ketika Islam masuk, kesenian pada suku Melayu Jambi begitu lekat dengan unsur islami. Kesenian yang terkenal antara lain Tarian Batanghari, Kipas perentak, Rangguk, Sekapur sirih, Selampit

delapan dan Serentak Satang. Upacara adat yang masih dilestarikan antara lain upacara lingkaran hidup manusia, kelahiran, masa dewasa, perkawinan, berusik sirih bergurau pinang, duduk bertuik, tegak betanyo, ikat buatan janji semayo, ulur antar serah terimo pusako dan kematian. Salah satu ciri dari suku Melayu Jambi adalah bahasanya yang tidak jauh berbeda dari Bahasa Indonesia. Hampir seluruh kata yang ada berasal dari kosa kata bahasa Indonesia, bedanya adalah beberapa kata vokal ”a” di ujung kata berubah menjadi ”o”. Seperti ”baca” menjadi ”baco”, ”kata” menjadi ”kato” dan ”suara” menjadi ”suaro”.

Zulyani Hidayah (1997) mengatakan bahwa ”masyarakat Melayu Jambi berdiam di sekitar Kotamadya Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo dan Tebo” (h.137). Di beberapa kota kabupaten tersebut masyarakat Melayu Jambi hidup secara turun temurun dan bermasyarakat. Satuan hidup terkecil yang biasanya di tempat lain di Indonesia disebut desa pada suku Melayu Jambi disebut *dusun*. Nama *dusun* biasanya diberikan berdasarkan penampakan fisik dusun tersebut atau bahkan berdasarkan mitos asal sejarahnya. Seperti nama ”Dusun Teluk Rendah” karena *dusun* tersebut berada pada teluk dengan dataran yang rendah, dan nama ”Dusun Teluk Kuali” karena latar belakang mitos tentang adanya leluhur mereka yang tenggelam di sungai karena menarik kail yang tersangkut pada kuali emas.



Gambar II.3 Aktivitas Masyarakat Melayu Jambi
Sumber : https://roedijambi.files.wordpress.com/2010/02/snapshot052.jpg

Dusun-dusun terletak saling berjauhan dengan rumah-rumah yang dibangun di pinggiran sungai besar atau sungai kecil. Pada umumnya suku Melayu Jambi bermukim di dataran rendah dengan hutan yang padat, rawa-rawa, di tepi sungai-sungai yang mengalir dari sungai Batang Hari dan cabang-cabangnya. Kehidupan di tepi sungai sangatlah penting, karena sungai menjadi sarana transportasi dan sebagai sumber kehidupan mereka.

Beberapa lapisan masyarakat yang ada pada masa lampau masih tersisa pada masyarakat Melayu Jambi diantaranya ditandai dengan adanya golongan keturunan raja-raja. Pada golongan tersebut biasanya disematkan gelar seperti Raden, Sayid dan Kemas. Golongan menengah adalah para saudagar besar dan pemilik perkebunan. Sedangkan rakyat biasa menyebut diri sebagai ”orang kecik” (orang kecil). Dimasa sekarang, meskipun masih didapati lapisan sosial seperti itu tetapi semakin lama semakin samar dan berubah.

Masyarakat melayu Jambi telah hidup secara turun temurun dan bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat tersebut menciptakan berbagai kebiasaan yang menjadi budaya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya terdapat artefak budaya yang dihasilkan oleh masyarakat Melayu Jambi. Dalam fisik dapat berupa arsitektur, busana dan pakaian, properti pada pakaian, batu bersurat, alat benda pakai seperti : senjata, alat rumah tangga serta alat pertanian.

II.3 Budaya Bertani Pada Suku Melayu Jambi

Suku Melayu Jambi mempunyai daerah hutan lebat yang luas, selain itu juga geografis Jambi terletak di sepanjang perairan sungai Batanghari. Karena itu, tidak mengherankan jika mayoritas masyarakatnya mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Locher-Scholten (2008) di dalam bukunya menyatakan bahwa :

Mata pencaharian penduduk di wilayah Kesultanan Jambi adalah bertani. Di dataran rendah padi ditanam dengan cara membabat dan membakar hutan; sedang di dataran yang lebih subur seperti Tembesi dan Tebo, padi ditanam di

sawah yang tidak jarang sampai surplus produksi dan dikirim ke dataran rendah. Di daerah Tebo dan Tembesi hulu, peternakan juga menjadi mata pencaharian penduduk (h. 41)

Masyarakat Melayu Jambi memiliki beberapa cara dan tempat bertani, diantaranya adalah:

a. Sawah

Terdapat tiga model sawah yaitu:

1. Sawah payau/*payo*

Adalah sawah yang dibuat di atas sebidang tanah yang secara alamiah telah mendapat air dari suatu sumber air, atau tanahnya sendiri telah mengandung air.

2. Sawah tadah hujan

Adalah sebidang tanah kering yang diolah dengan mengunakan cangkul atau bajak yang diberi galangan atau pematang sedangkan pengairannya sangat tergantung pada hujan.

3. Sawah irigasi

Adalah sejenis tanah yang digarap dengan sistem irigasi, tanah ini diolah dengan cara memakai sumber air dari mata air atau sungai.



Gambar II.4 Bentangan Sawah Irigasi Milik Para Petani Melayu Jambi
Sumber : Koleksi Foto Sakti Alam Watir (02 Februari 2015)

b. Ladang

Kegiatan bertani di ladang ini dikenal dengan sebutan *beumo*.

Ada dua macam ladang yaitu:

1. Umo renah

Adalah ladang yang cukup luas yang terbentang pada sebidang tanah yang subur dan rata. Tanah tersebut terdapat di pingir-pingir sungai dan dilereng-lereng bukit yang mendatar. Masyarakat yang mengelola *umo renah* akan bekerja dengan sistem pulang-pergi. Pondok yang didirikan hanya sebagai tempat berteduh sementara ketika sedang beristirahat.

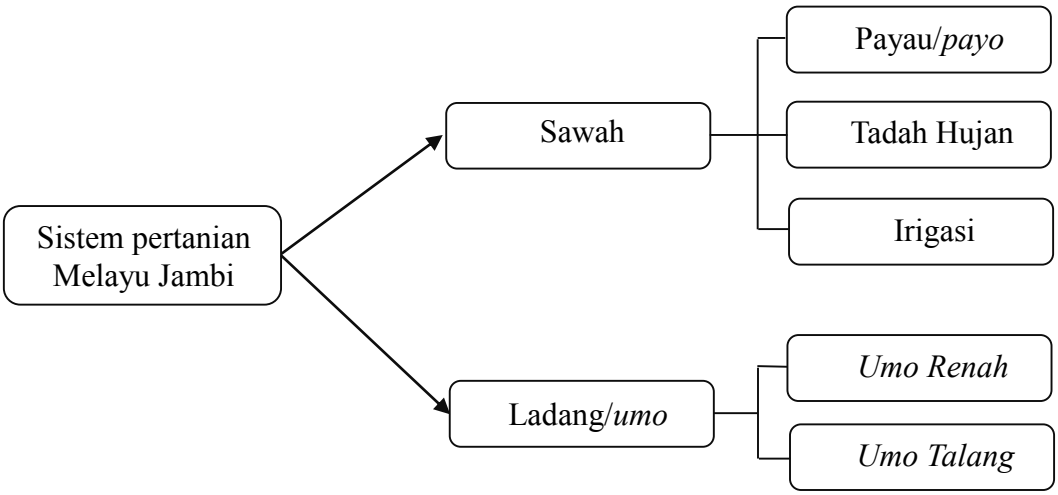
2. Umo talang

Adalah ladang yang dibuat orang di dalam hutan belukar yang letaknya jauh dari pedesaan, dan biasanya pada umo talang orang akan membuat pondok yang biasa digunakan untuk menunggu panen tiba. Bagi masyarakat yang memiliki *umo talang*, ketika padi mulai berisi maka akan berbondong-bondong untuk membawa barang-barang keperluan mereka selama menginap di *umo talang*. Sebagian besar biasanya yang menunggui pondok di *umo talang* adalah para bapak, sedangkan para ibu tetap di rumah bersama anak-anak mereka.



Gambar II.5 Pondok Petani Melayu Jambi yang Berada di Tengah Sawah
Sumber : Koleksi Foto Ujang Sulaiman (22 Maret 2016)

Sistem pertanian masyarakat melayu Jambi dapat dilihat dari bagan berikut ini :



Gambar II.6 Bagan Sistem Pertanian Tradisional Melayu Jambi
Sumber : Pribadi (2016)

II.4 Alat Pertanian Tradisional Pada Suku Melayu Jambi

Dalam Pengelolaan pertanian tersebut masyarakat Melayu Jambi menggunakan cara yang tradisional seperti pengunaan kincir air sebagai sistem perairan. Serta menggunakan alat tani seperti cangkul, sabit, parang serta bajak kerbau. Hal ini juga dinyatakan Ibrahim Budjang (1990) bahwa "petani Jambi memiliki peralatan tradisional yang diciptakan dengan tangan mereka sendiri. Peralatan pertanian tersebut hingga kini masih digunakan meskipun tidak masif lagi karena kaum petani lebih banyak menggunakan alat-alat modern" (h. 75)

Alat-alat pertanian yang dimaksud dibuat oleh para petani sendiri dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar. Penggunaan kayu sangat mendominasi pembuat alat tani tradisional ini, karena bahan kayu mudah ditemukan disekitar hutan tempat tinggal mereka. Sedangkan untuk peralatan yang tajam biasanya mereka menggunakan besi yang di tempa sendiri.

William Marsden (1996) menuangkannya dalam uraian sebagai berikut :

Orang-orang negeri ini menunjukkan sedikit keahlian dalam menempa besi. Mereka membuat paku walaupun tidak banyak digunakan dalam membangun bangunan karena umumnya menggunakan pin kayu. Mereka juga membuat

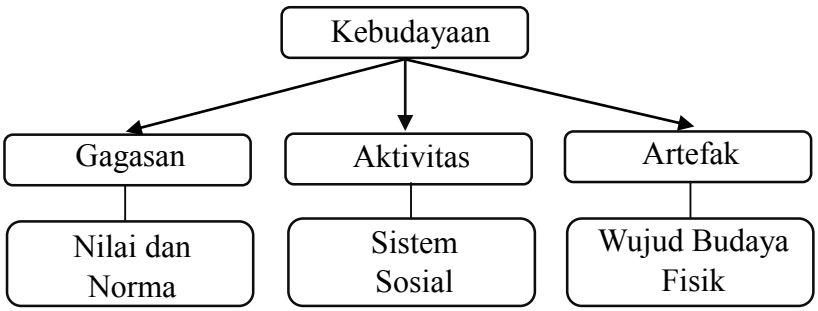
berbagai macam alat seperti parang, banchi, rembe, billong dan papatil, yang merupakan beliung dengan jenis berbeda-beda. Selain itu, mereka juga membuat kapak serta pangkur atau cangkul (h. 209)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Melayu Jambi bermata pencaharian sebagai petani, hal ini diuntungkan oleh letak secara geografisnya. Dalam melakukan proses pertaniannya masyrakat Melayu Jambi menggunakan beragam alat tani tradisional yang mayoritas dibuat sendiri dengan memanfaatkan alam.

II.5 Alat Pertanian Tradisional Melayu Jambi Sebagai Artefak Budaya

Sebagai suatu pola, kebudayaan mempunyai banyak unsur dan bentuk. Unsur tersebut bersifat *universal* dan dapat dapat ditemukan di seluruh dunia (Koentjaningrat, 1980, h. 67). Dalam perkembangannya sendiri kebudayaan mempunyai manifestasi yang berbeda mulai dari berupa nilai-nilai hingga berbentuk fisik berupa artefak.

Cabang perwujudan kebudayaan dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Gambar II.7 Bagan Perwujudan Kebudayaan
Sumber : Koentjaningrat, 1980 (Disesuaikan oleh Penulis)

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa artefak adalah wujud kebudayaan yang berupa fisik. Artefak merupakan hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. Artefak adalah wujud budaya yang paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan lainnya. Meskipun, dalam kenyataan

kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain.

Bentuk artefak telah ada sejak dari zaman primitif, berupa peralatan dan perlengkapan yang berfungsi sebagai penunjang proses kehidupan. Manusia pada zaman berburu dan mengumpulkan makanan menggunakan peralatan tersebut yang dibuat berdasarkan kebutuhan hidupnya. Peralatan yang membantu kehidupan manusia yang paling tua adalah tongkat kayu. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya dikenal penggunaan wadah, alat komunikasi, alat-alat produksi pertanian dan lain sebagainya.

Dalam setiap budaya suku bangsa, artefak selalu ada. Baik itu dalam budaya tradisional maupun dalam budaya modern. Melalui artefak yang ditinggalkan, dapat membantu menjelaskan tentang pola kehidupan dan kebudayaan pada masa tersebut.

Setiap suku bangsa memiliki peralatan teknologi yang digunakan untuk membantu kehidupan. Selain sebagai alat yang bisa meringankan pekerjaan manusia, peralatan ini kemudian menjelma menjadi sebuah wujud kebudayaan nyata. Beragam peralatan yang dihasilkan oleh sebuah suku bangsa bergantung pada banyak hal, salah satunya adalah sistem mata pencahariannya.

Suku Melayu Jambi sebagai sebuah suku yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian di bidang pertanian, maka tidak heran menghasilkan beragam peralatan pertanian tradisional. Peralatan tersebut kemudian menjadi sebuah artefak budaya yang sekaligus menjadi bukti eksistensi budaya masyarakat Melayu Jambi. Seperti diketahui artefak budaya hidup dan dilahirkan dari sekelompok masyarakat yang memiliki pola budaya, hal ini juga dimiliki oleh masyarakat melayu Jambi. Adanya artefak budaya berkaitan erat dengan kearifan tradisional yang ada.

Admihardjo (seperti dikutip Eko Digdoyo, 2015) mengungkapkan bahwa kearifan lokal sebagai ekspresi budaya. Beberapa bentuk ekspresi budaya yang nyata adalah gabah, keramik, dan peralatan hidup lainnya.

Adanya peralatan pertanian tradisional masyarakat Melayu Jambi merupakan salah satu wujud ekspresi budaya yang nyata. Kemandirian para petani untuk membuat sendiri peralatan pertanian tersebut menjadi bukti bahwa leluhur Jambi adalah kaum agraris yang kreatif dan bersahabat dengan alam.